**HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN**

**KEMALASAN SOSIAL PADA ANGGOTA ORGANISASI KARANG TARUNA**

**Subagya Sri Widiyanto**

**M. Wahyu Kuncoro**

**Aditya Putra K**

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

# ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 61 orang. Data dikumpulkan dengan skala kohesivitas kelompok dan skala kemalasan sosial. Hasil korelasi *product moment* untuk variabel kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial menunjukan rxy = -0,831 (p<0,05), berarti hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna diterima. Berlandaskan dari koefisien determinasi (R2) sebesar 0.690 dapat diartikan bahwa besaran sumbangan pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial anggota karang taruna sebesar 69%. Hal ini menunjukan 31% sisanya diasumsikan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci: Kohesivitas Kelompok, Kemalasan Sosial.**

**PENDAHULUAN**

Masa dewasa dini adalah masa dimana individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainya. Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencarian nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980) masa dewasa dini berlangsung kira-kira dari usia 18 tahun sampai 40 tahun. Salah satu ciri masa dewas dini adalah mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, maka dituntut untuk memikul tanggung jawab dan membuat komitmen-komitmen baru

Pada masa dewasa dini juga terjadi perubahan dalam kelompok sosial, banyak orang dewasa muda yang menjadi anggota beberapa organisasi sukarela, baik dalam bidang keagamaan, kelompok profesi atau organisasi sosial (Hurlock, 1980). Salah satu organisasi sukarela yang biasa diikuti oleh orang dewasa dini dilingkungan rumah adalah organisasi kepemudaan karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelengaraan kesejahteraan sosial. (Ageng widodo, 2017). Sesuai dengan tugas perkembangan masa dewasa dini yaitu mengikuti organisasi sukarela dan tugas perkembangan untuk memiliki komitmen dan tanggung jawab, maka dalam mengikuti organisasi anggota karang taruna yang sudah memasuki usia dewasa dini dapat berkomitmen dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang diikutinya. Organisasi berinteraksi dengan sistem lainya dan membentuk suatu suprasistem. (Munandar dkk, 2014).

Beban tugas dapat didistribusikan kepada setiap individu pada anggota kelompok, sehingga dapat meringankan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Namun, pada kenyataannya tidak semua pengerjaan tugas kelompok berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Di sisi lain, mengerjakan tugas secara kelompok dapat menjadi sangat tidak efektif karena tidak semua individu mau berkontribusi secara penuh dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Sangat mungkin individu justru menurun kinerjanya ketika mengerjakan tugas kelompok, karena mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal tersebut yang dapat menimbulkan kemalasan sosial pada anggota kelompok (Herlina, 2018)

Kemalasan sosial sebagai kondisi ketika individu memberikan usaha lebih sedikit ketika bekerja dalam kelompok dari pada ketika bekerja sendiri (Mulvey dan Klein 1998). Bentuk kongkrit kemalasan sosial yang dilakukan adalah ketika anggota karang taruna melihat anggota yang lain tidak bekerja maksimal yang membuat anggota menurunkan motivasi, usaha dan keengganan untuk membantu menyelesaikan tugasnya. Myers (2012) mengungkapkan kemalasan sosial adalah kecenderungan orang-orang yang mengeluarkan usaha yang sedikit ketika berkontribusi dalam sebuah kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka bekerja secara individual

Kemalasan sosial diartikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika mereka bekerja secara individual (Karau & wiliams, 1993). Brehm dan Kassin (1996) menerangkan bahwa kelompok yang terdiri atas pelaku kemalasan sosial cenderung mengeluarkan hasil yang lebih buruk dibandingkan kelompok yang seluruh anggotanya berperan aktif dalam penyelesaian tugas.

Peneliti menemukan beberapa fenomena terkait kemalasan sosial pada anggota karang taruna yang dilakukan pada tanggal 14 maret 2019, berdasarkan wawancara menunjukan bahwa 7 dari 10 sebjek di antaranya melakukan kemalasan sosial. Terdapat 4 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek *perceived loafing*, ditunjukan dengan adanya penurunan motivasi karena melihat anggota organisasi lain dalam kelompoknya hanya memberikan kontribusi yang sedikit. Terdapat 2 subjek yang menyatakan bahwa anggota lain dalam kelompoknya tidak mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga subjek merasa pesimis dan mempertanyakan terkait kemampuan kelompoknya dalam mengerjakan tugas secara maksimal, hal ini menujukan aspek *anticipated lower effort.* Ada pula 2 subjek dengan jawaban yang sesuai dengan aspek *sucker effect*, subjek menyatakan malas aktif dalam kelompok organisasi karena anggota lain juga malas, sehingga merasa enggan bekerja keras dalam kelompok.

Myers (2012) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial meliputi: (a) kohesivitas kelompok. Kohesivitas kelompok adalah sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan anggota kelompok. (Carron, Bray, & Eys, 2002). (b) Tugas yang menantang atau menarik, ketika menghadapi tugas yang sulit, anggota kelompok akan bekerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut, meskipun hasil kerja anggota tidak diidentifikasi. (c) Tanggung jawab, Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja.

Penelitian ini akan menggunakan kohesivitas kelompok sebagai variabel bebasnya. Carron, Bray, dan Eys (2002) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan anggota kelompok. Kelompok yang terdiri atas anggota yang memiliki kohesivitas tinggi maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak (Shin & Park 2007).

George dan Jones (dalam Myers 2001) berpendapat apabila ketika individu sudah tertarik pada anggota kelompok, ia mempunyai keinginan untuk bersatu dalam anggota kelompok tersebut. Situasi kondusif dalam anggota kelompok inilah lebih jauh akan membuat individu merasa lebih betah dan maksimal dalam mengeluarkan usahanya sehingga tidak memunculkan kemalasan sosial. Di sisi lain, ketika individu tidak tertarik pada anggota kelompok dan rendahnya keinginan bersatu dalam anggota kelompok maka individu tidak dapat memaksimalkan tugas kelompok, dan sedikitnya mengeluarkan usaha dalam kelompok yang dapat membuat anggotanya melakukan kemalasan sosial.

*Kemalasan sosial* merupakan kondisi ketika individu memberikan usaha lebih sedikit ketika bekerja dalam kelompok dari pada ketika bekerja sendiri (Mulvey dan Klein 1998).

Menurut Myers (2012) *kemalasan sosial* adalah kecenderungan orang-orang yang mengeluarkan usaha yang sedikit ketika berkontribusi dalam sebuah kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika mereka bekerja secara individual.

Mulvey dan Klein (1998) ada 3 aspek. Pertama persepsi kemalasan *Perceived loafing* adalah persepsi terhadap satu atau lebih anggota kelompok yang memberikan kontribusi lebih sedikit dari yang seharusnya dapat dilakukan untuk kelompok (Comer, 1995). Anggota kelompok akan mengalami penurunan motivasi bila mengetahui anggota lain melakukan kemalasan sosial. Kedua penurunan usaha *Anticipated Lower Effort* adalah keadaan ketika anggota kelompok enggan mengerahkan usaha maksimal untuk kelompok, karena anggota lain tidak mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. yang lebih sedikit dari yang seharusanya bisa dilakukan. Anggota kelompok memiliki harapan yang rendah terhadap kesuksesan tugas kelompok apabila mengetahui bahwa ada anggota yang mengeluarkan usaha lebih sedikit dari yang seharusnya mampu dilakukan. Ketiga keengganan berusaha *Sucker Effect* adalah kondisi malas yang dialami anggota dalam mengerjakan tugas kelompok dikarenakan terdapat anggota lain yang juga malas. Anggota kelompok mengalami penurunan motivasi ketika mengetahui terdapat anggota lain yang memiliki kemampuan namun malas dalam kerja kelompok.

**METODE**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kohesivitas kelompok yaitu untuk meningkatkan kohesivitas agar di dalam kelompok lebih menyatu dalam menyelesaikan hal apapun dalam karang taruna. Teori ini mengacu pada pendapat Carron, dkk (2009) yang diukur dengan menggunakan *kohesivitas kelompok,* yang terdiri dari: ketertarikan individu pada tugas kelompok, ketertarikan individu pada tugas kelompok secra sosial, kesatuan kelompok dalam tugas, kesatuan kelompok secara sosial. Masing-masing dimensi dijabarkan oleh peneliti menjadi butir favourable dan unfavourable. Skala ini terdiri dari 24 butir aitem. Variabel tergantung adalah kemalasan sosialyaitu kondisi ketika individu memberikan usaha lebih sedikit ketika bekerja dalam kelompok dari pada ketika bekerja sendiri. *Kemalasan sosial* diukur dengan skala yang mengacu pada teori Mulvey dan Klein (1998).

Skala-skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat alternative jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Bagi aitem *favourable* SS memiliki skor 4, S memiliki skor 3, TS memiliki skor 2, dan STS memiliki skor 1. Sebaliknya untuk aitem *unfavourable* SS memiliki skor 1, S memiliki skor 2, TS memiliki skor 3, dan STS memiliki skor 4.

Subjek penelitian ini adalah angota organisasi karang taruna, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia dewasa dini (N=61).

Pengujian hipotesis menggunakan tehnik *product moment* dari Pearson.

# HASIL DAN DISKUSI

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan *One- Sample Kolmogorov - Smirnov Test*. Uji normalitas variabel *kemalasan sosial* menunjukkan KS-Z = 0,121 (p = 0,026) yang berarti sebaran data variabel *kemalasan sosial* tidak terdistribusi secara normal. Uji normalitas variabel kohesivitas kelompok menunjukkan KS-Z = 0,124 (p = 0,021) yang berarti sebaran data variabel kohesivitas kelompok tidak terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk uji linieritas nilai signifikansi linearitas 0,000 (p < 0,05) yang artinya adanya hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel tergantung dengan koefisien lineritas sebesar F = 292,161. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi ( rxy ) sebesar – 0,831. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang negatif antara kohesivitas kelompok dengan *kemalasan sosial* diterima. Semakin tinggi kohesivitas kelompok, semakin rendah *kemalasan sosial* dan sebaliknya semakin rendah kohesivitas kelompok semakin tinggi *kemalasan sosial* pada anggota organisasi karang taruna. Variabel kohesivitas kelompok memberikan sumbangan efektif terhadap variabel *kemalasan sosial* sebesar 69 % dan sisanya 31 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Krisnasari dan Purnomo (2017) yang menyebutkan ada hubungan negatif antara kemalasan sosial dengan kohesivitas. Kohesivitas yang tinggi dalam kelompok memiliki kaitan erat dengan kemalasan sosial yang rendah. Carron, dkk (2009) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok memiliki empat dimensi yaitu Ketertarikan individu pada tugas kelompok, Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial, Kesatuan kelompok dalam tugas, dan Kesatuan kelompok secara sosial. Adapun dimensi tersebut akan diuraikan satu-persatu dikaitkan dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna.

Ketertarikan individu pada tugas kelompok adalah daya tarik individu terhadap tujuan kelompok dan kinerja kelompok. Memiliki tujuan terhadap kelompok secara individu. Ketika dalam kelompok, anggota kelompok tersebut memiliki kenyamanan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan kelompok. Menurut Budiharto dan Koentjoro (2014) seseorang yang sulit tertarik dengan tujuan organisasi maka akan saling mempengaruhi sesama anggota agar tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas. Hal ini membuat tugas-tugas dapat diselesaikan dengan membutuhkan waktu yang lebih lama dan tanggung jawab pribadi terhadap tugas kelompok akan menurun. Bahkan, anggota juga enggan untuk mengambil serta mengerjakan tugas kelompok yang berat dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil di lapangan yang peneliti dapatkan menunjukan bahwa anggota karang taruna memiliki ketertarikan individu pada tugas kelompok yang tidak berada pada kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari anggota karang taruna yang sulit tertarik dengan kegiatan karang taruna sehingga dapat menyebabkan anggota karang taruna tidak hadir dalam kegiatan-kagiatan, contohnya ialah rapat karang taruna. Kondisi tersebut memiliki kaitan erat dengan perilaku kemalasan sosial yang dilakukan anggota karang taruna.

Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial adalah perasaan setiap anggota kelompok tentang penerimaan personal seseorang dan interaksi sosial dengan kelompok. Ketika dalam kelompok mengadakan agenda rutin untuk kumpul bersama, maka anggota tersebut memiliki rasa nyaman untuk hadir dalam agenda tersebut. Menurut Oktaviansyah (dalam Utami & Purwaningstyastuti, 2012) seseorang yang tidak memiliki ketertarikaan sosial dapat menimbulkan iklim kerjasama buruk, membuat anggota menjadi tidak betah dalam organisasinya dan sulit menunjukan usaha untuk melaksanakan tugas organisasi dengan baik. Putri dan Mirza (2018) menyatakan bahwa seseorang yang tidak betah dalam organisasi berdampak pada penurunan usaha (*anticipated lower effort*) yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dan kinerja setiap anggota kelompok untuk bersama-sama mengambil tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Anggota kelompok juga sulit untuk mengusahakan hasil yang baik dalam kelompok.

Berdasarkan hasil di lapangan yang peneliti dapatkan menunjukan bahwa anggota karang taruna yang kurang memiliki kelekatan dan kedekatan terhadap anggota satu dan anggota lainya menyebabkan anggota kurang betah dalam mengikuti berbagai kegiatan. Hal tersebut terlihat dari anggota karang taruna yang kurang tertarik dengan anggota lainnya akan menunjukkan penurunan usaha dalam kegiatan karang taruna.

Kesatuan kelompok dalam tugas adalah perilaku yang ditunjukkan individu tentang kedekatan, ketertutupan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan dari tujuan kelompok (Carron, dkk., 2009). Menurut Anderson dan Huesmann (2003) apabila setiap anggotanya sadar terdapat tanggung jawab atas tugas-tugas maka akan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin dan bersedia membantu rekannya agar berbagai tugas dapat diselesaikan secara efisien dan efektif sesuai batas waktu yang ditentukan. Syani (2001) berpendapat bahwa anggota kelompok yang memiliki keterikatan rendah terhadap tugas maka lebih sedikit berkontribusi untuk organisasi karena tugasnya dilimpahkan lebih banyak kepada rekan lainnya.

Berdasarkan hasil di lapangan yang peneliti dapatkan menunjukan bahwa anggota karang taruna yang tidak aktif dalam rapat dan tidak memilik ketertarikan dalam organisasi akan sering mengabaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut terlihat dari anggota karang taruna yang memiliki tingakat ketertarikan rendah maka tidak akan menyumbangkan ide dan solusi untuk kemajuan karang taruna, sehingga hal tersebut membuat anggota lain juga melakukan hal yang sama.

Kesatuan kelompok secara sosial adalah kedekatan dan ikatan sebagai keseluruhan unit sosial bersama anggota kelompok (Carron, dkk., 2009). Anderson dan Huesmann (2003) berpendapat apabila anggota kelompok saling bersatu untuk membangun kelompoknya maka akan terjalin ikatan personal yang dapat membuat para anggotanya lebih aktif dalam mengutarakan pendapat, kemudian setiap angota yang aktif akan mempengaruhi anggota yang pasif untuk dapat mengutarakan ide-idenya. Menurut Chimdambaran dan Tung (2005) jika kesatuan kelompok dalam dalam hubungan sosial kurang kurang terjalin baik maka anggota sulit tertarik dan enggan bekerjasama karena merasa tersaingi, sehingga menunjukkan kemalasan dalam bekerjasama (*perceived loafing*) dengan rekan anggotanya yang berdampak pada tugas yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik jusru terabaikan.

Berdasarkan hasil di lapangan yang peneliti dapatkan menunjukan bahwa terdapat anggota karang taruna yang memiliki hubungan sosial kurang baik, biasanya perbedaan umur antar anggota membuat komunikasi menjadi kurang lancar. Peneliti menemukan adanya anggota karang taruna yang hanya mau berinteraksi dengan anggota yang umurnya sebaya dengannya, hal tersebut menyebabkan pengerjaan tugas kelompok tidak berjalan dengan baik. Fenomena tersebut membuat sebagian anggota karang taruna tidak nyaman dan mengabaikan tugas kelompoknya. Kejadian tersebut dapat menyebabkan anggota karang taruna kurang bersatu untuk memajukan oraganisasi karang taruna.

# KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan *kemalasan sosial* pada anggota organisasi karang taruna yang sangat signifikan dengan koefisien korelasi –0,831 (p < 0,05) yang menggambarkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka semakin rendah kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna dan sebaliknya.

Variabel kohesivitas kelompok memberi sumbangan efektif terhadap variabel *kemalasan sosial* sebesar 69 % yang berarti kohesivitas kelompok yang tinggi memberi kontribusi terhadap turunnya *kemalasan sosial* yang dialami anggota organisasi karang taruna dan masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi *kemalasan sosial* sebesar 31 %.

Berdasarkan dari hasil analisis dan skor masing-masing subjek, menunjukan bahwa kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna terbagi menjadi tiga kategori yaitu dari 61 subjek yang termasuk kategori tinggi sebesar 8,19% (5 subjek), kategori sedang sebesar 67,21% (41 subjek) sedangkan kategori rendah sebesar 24,59% (15 subjek). Hal tersebut menunjukan bahwa secara umum subjek penelitian ini memiliki kemalasan sosial sedang. Melihat hasil dari uraian di atas, kohesivitas kelompok yang rendah akan cenderung diikuti dengan kemalasan sosial yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kategorisasi kohesivitas kelompok yang menunjukan bahwa subjek yang memiliki tinggkat kohesivitas kelompok tinggi sebesar (4,91% (3 subjek), kategori sedang sebesar 55,73% (34 subjek), sedangkan kategori rendah sebesar (39,34% (24 subjek). Hal tersebut menunjukan bahwa secara umum subjek penelitian ini memiliki kohesivitas kelompok sedang..

Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna. Masih ada berbagai faktor lain yang belum dilibatkan dalam penelitian ini. Kohesivitas kelompok merupakan salah satu anasir penting yang terkait erat dengan kemalasan sosial

Saran untuk anggota organiasi karang taruna diharapkan untuk meningkatkan kohesivitas kelompok dengan cara mengusahakan hadir dalam berbagai kegiatan di dalam kelompok agar lebih dekat antara anggota satu dengan anggota lainnya. Dengan adanya kedekatan antar anggota, maka kerjasama dalam anggota karang taruna akan terjalin dengan baik yang berujung pada penurunan kemalasan sosial pada anggota karang taruna.

# DAFTAR PUSTAKA

Brehm, S.S., & Kassin, S.M. (1996). *Social Psychology*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.

Budiharto, B., & Kuentjoro. (2014). *Gaya kepemimpinan, kohesivitas kelompok, dan komitmen pada partai politik*. Diakses pada tanggal 15 April 2019 dari jurnal.uii.ac.id/Psikologika/article/download/307/7366.

Carron, A. V., Bray, S. R., & Eys, M.A. Lougheed.T. (2009). Development of a cohesion Questionnaire for youth : The youth sport environment questionnaire. *Journal of Sports and Exercise Psychology*, F. 119(8).

Carron, A.V., Bray, S.R., & Eys, M.A. (2002). Team Cohesion and Team Success in Sport. *Journal of Sports Sciences*, 20(2), 119-126. doi:10.1080/026404102317200828

Comer, D. R. (1995). A Model of Social Loafing in Real Work Groups. Human Relations. *Journal of Human Relation.* 48(6),647–667. doi:10.1177/001872679504800603

Herlina. (2018). Prediktor *Social Loafing* dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol. 3(1), 13-22

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Karau, S., & Williams, K. (1993). Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology, 65*(4), 681-706.

Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, T. J. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 13-21. Doi: 10.24014/jp.v13i1.2586.

Mulvey, P. W., & Klein, H. J. (1998). The Impact of Perceived Loafing and Collective Efficacy on Group Goal Processes and Group Performance. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 74(1), 62–87. doi:10.1006/obhd.1998.2753

Munandar, ashar sunyoto (2014) *Psikologi Industri & Organisasi* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Myers, D. (2001). *Exploring Social Psychology: Second Edition.* United States: McGraw-Hill Book Co.

Myers. D.G. (2012). *Social psychology. Edisi kesepuluh.* (Terjemahan oleh Aliya Tusyani). Jakarta: Salemba Humanika

Putri, M., & Mirza, P. (2018). Kohesivitas kelompok dan kualitas kehidupan kerja pada karyawan. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, *1*(1), 1-17.

Utami, R.R.,& Purwaningtyastuti. (2012). *Kohesivitas karyawa nditinjau dari Gender dan bagian kerja*. <http://eprints.umk.ac.id/499/13/Full%2BProsiding%2BSemnas%2BPsi%2BUMK%2B2012.cracked.70-82.pdf> Diakses pada tanggal 15 April 2019.

Widodo A (2017) kesadaran karang taruna dalam melakukan intervensi komunitas. *Jurnal pemberdayaan masyarakat,* Vol. 1 No. 1 (2017), ISSN: 2580-863X